

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. LOKASI DAN SUBJEK POPULASI/SAMPEL PENELITIAN

1. Lokasi

Lokasi atau tempat penelitian ini dilakukan di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung dengan lokasi sekolah berada di dalam Kampus Bumi Siliwangi Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.

2. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan ruang lingkup yang menjadi sumber data penelitian yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Sugiyono (2004:90) menjelaskan bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya”. Pendapat lain, Surakhmad (1998) dalam Sugiyono (2010:93) mengemukakan bahwa “populasi merupakan sekelompok subjek penyelidikan, baik manusia, gejala, benda-benda, nilai-nilai atau peristiwa-peristiwa yang ada hubungannya dengan suatu penyelidikan”.

Dalam populasi tidak terfokus pada keilmuan dan menjadi sumber data yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Sesuai dengan permasalahan penelitian, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung dengan jumlah populasi sebanyak 37 orang.

Tabel 3.1
Jumlah Populasi Penelitian

JUMLAH GURU	TOTAL
37	37

Sementara sampel penelitian merupakan dari populasi yang diambil sebagai sumber data yang dapat mewakili seluruh potensi yang ada didalam populasi (representatif). Sugiyono (2006:91) mengemukakan : “Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Sementara Riyanto (2001:64) mengemukakan bahwa : “Sampel dapat didefinisikan sebagai sembarang himpunan yang merupakan bagian dari suatu populasi”. Selanjutnya Arikunto (2002) dalam Akdon dan Hadi (2005:98) mengatakan “Sampel adan bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti). Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagian sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi”.

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *sampling nonprobability sampling jenuh*. Berdasarkan asumsi bahwa menurut Gey dan pendapat Bailey, penelitian yang menggunakan metode deskriptif korelasional dengan analisis data statistik dan jumlah populasi yang relatif kecil yaitu kurang dari 30 orang, maka keseluruhan anggota populasi tersebut dijadikan sampel penelitian (Sugiyono, 2006:96 ; Hasan, 2003:60). Dengan demikian yang

dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh guru SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung dengan jumlah 37 orang.

B. DESAIN PENELITIAN

“Rancangan penelitian pada dasarnya merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara masal hal-hal yang akan dilakukan dan akan dijadikan pedoman selama pelaksanaan penelitian (Malhotra (2006) dalam Noor 2012 :72)”. “Desain penelitian merupakan rencana tentang cara mengumpulkan dan menganalisis data agar dapat dilaksanakan secara ekonomis serta serasi dengan tujuan penelitian itu (Nasution, 2003:23)”. Shah (1972) dikutip dalam (Nazir, 1999:84) mengemukakan bahwa :

Desain penelitian dalam arti hanya mengenai pengumpulan dan analisis data, sementara dalam arti luas, desain penelitian mencakup hal-hal sebagai berikut :

1. Identifikasi dan pemilihan masalah penelitian
2. Pemilihan kerangka konseptual untuk masalah penelitian serta hubungan-hubungan dengan penelitian sebelumnya
3. Memformasikan masalah penelitian termasuk membuat spesifikasi dari tujuan, luas jangkauan (*scope*), dan hipotesis untuk diuji
4. Membangun penyelidikan atau percobaan
5. Memilih serta memberi definisi terhadap pengukuran variabel-variabel
6. Memilih prosedur dan teknik sampling yang digunakan
7. Menyusun alat serta teknik mengumpulkan data
8. Membuat *coding* serta mengadakan *editing* dan *processing* data
9. Menganalisis data serta pemilihan prosedur statistik untuk mengadakan generalisasi serta inferensi statistik
10. Pelaporan hasil penelitian, termasuk proses penelitian, diskusi serta interpretasi data, generalisasi, kekurangan-kekurangan dalam penemuan, serta mengajukan beberapa saran dan kerja peneliti yang akan datang.

Desain penelitian merupakan suatu gambaran atau pola penelitian yang akan dilaksanakan. Dengan adanya desain penelitian, maka tingkat

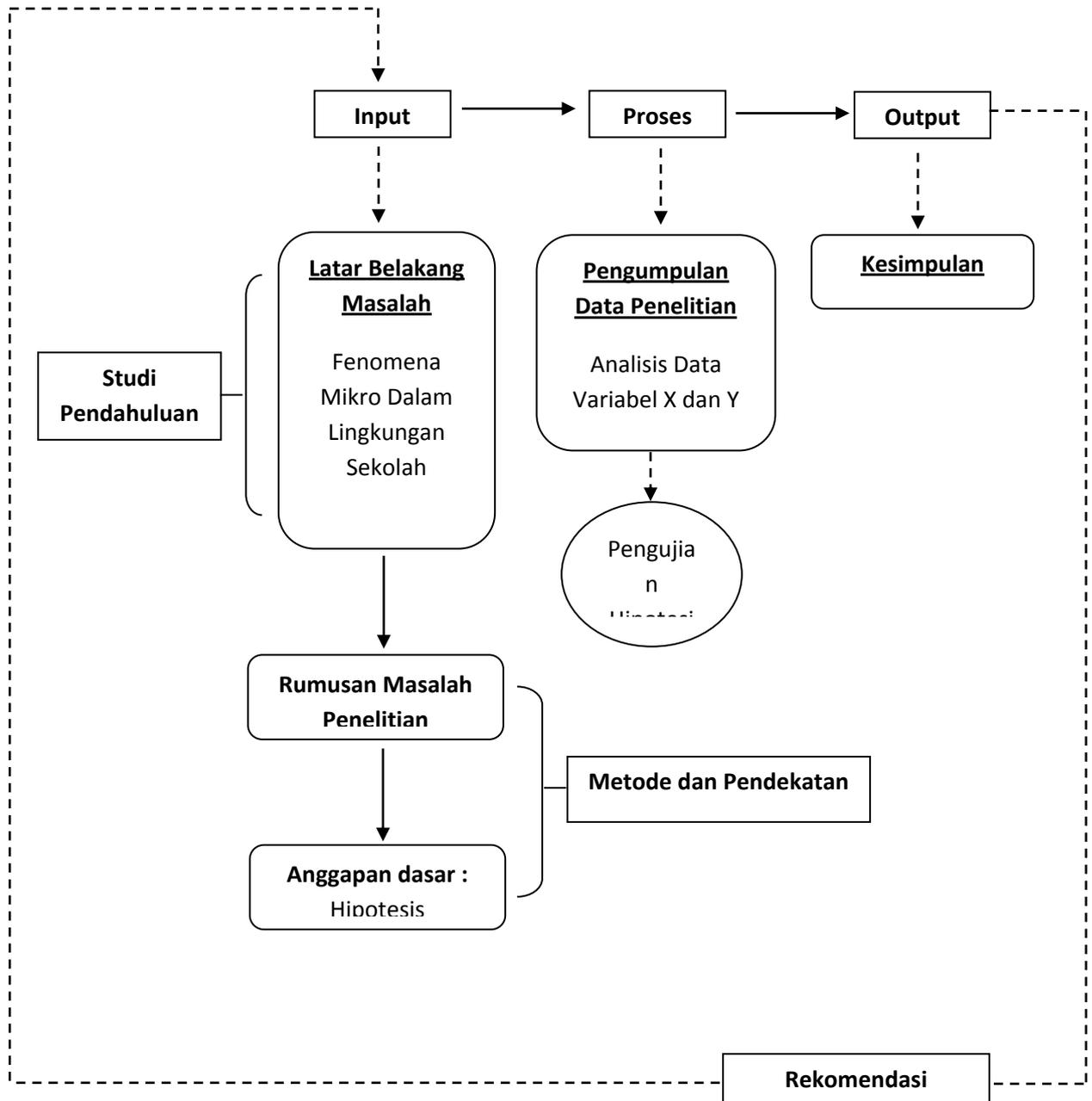
efektivitas dan efisiensi akan optimal, terlebih dalam menggunakan waktu, tenaga, biaya, serta sumber daya lainnya yang dibutuhkan dalam penelitian. Nasution (2003:23-24) memaparkan kegunaan desain penelitian, sebagai berikut :

1. Desain memberikan pegangan yang lebih jelas kepada peneliti dalam melakukan penelitiannya. Dalam penelitian, desain merupakan syarat mutlak agar dapat meramalkan sifat pekerjaan serta kesulitan yang akan dihadapi.
2. Desain menentukan batas-batas penelitian yang bertalian dengan tujuan penelitian.
3. Desain penelitian selain memberikan gambaran yang jelas tentang apa yang harus dilakukan juga memberi gambaran tentang macam-macam kesulitan yang akan dihadapi yang mungkin juga telah dihadapi oleh peneliti lain.

Menurut Malthora (2006) dalam Noor (2012: 107) menjelaskan bahwa, desain penelitian adalah kerangka atau cetak biru dalam melaksanakan suatu proyek atau riset. Suatu prosedur penting untuk informasi yang dibutuhkan untuk menyusun pemecahan masalah penelitian. Adapun menurut Philips dalam (Cooper, 2002:340) desain penelitian untuk membantu penelitian dalam pengalokasian sumber daya yang terbatas dengan menempatkan pilihan pengalokasian sumber daya yang terbatas dengan menempatkan pilihan penting dalam metodologi. Sedangkan menurut Kerlinger dalam (Cooper, 2002:340), desain penelitian diklasifikasikan sebagai rencana dan struktur investigasi yang dibuat sedemikian rupa sehingga diperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian. Rencana penelitian mencakup garis besar dari apa yang akan dilakukan seorang peneliti mulai dari penulisan hipotesis serta implikasi operasionalnya hingga ke analisis akhir data.

Dari pemaparan diatas, terlihat bahwa dengan adanya desain penelitian, maka akan mempermudah peneliti dalam melaksanakan penelitian dan mencapai tujuan yang diharapkan dari penelitiannya.

Pendapat para ahli diatas sebagai acuan peneliti dalam memaparkan desain dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :



Gambar 3.1

Desain Penelitian

Peneliti mencoba untuk menggambarkan desain penelitian dalam konsep sistem, yaitu penelitian ini terdiri dari tiga bagian sistem yang diantaranya terdiri dari sistem *input*, proses, dan *output*. Pada bagian *input*, menggambarkan latar belakang penelitian yang terdiri dari gambaran fenomena makro dan fenomena mikro, yang pada bagian-bagiannya telah dijelaskan dalam kerangka pikir pada Bab II. Pada dasarnya, latar belakang penelitian ini lahir dari hasil studi pendahuluan peneliti terhadap masalah penelitian. Dalam *input* juga menyangkut aspek-aspek konseptual dan fakta empirikal yang tergambar pada latar belakang. Hal terpenting lainnya setelah melakukan studi pendahuluan yaitu perumusan masalah penelitian. Pada rumusan masalah penelitian ini akan memperjelas gambaran atau alur penelitian terhadap pengujian hipotesis penelitian. Dari rumusan masalah penelitian ini, akan muncul asumsi-asumsi dasar peneliti terhadap variabel yang diteliti, sehingga lahirlah hipotesis penelitian berdasarkan anggapan dasar yang diperoleh peneliti dari kerangka pemikiran, kerangka konseptual, dan praktis. Dengan adanya hipotesis penelitian akan menentukan metode dan pendekatan penelitian yang akan digunakan. Oleh karena ini, pada bagian *input* lebih mengacu pada perencanaan penelitian. Selanjutnya adalah bagian proses, merupakan keterkaitan dengan operasional penelitian, meliputi pengumpulan data, analisis data, dan pengolahan data yang diarahkan pada pengujian hipotesis penelitian. Pada bagian proses penelitian ini dilakukan sebelum melakukan pengumpulan data, seperti mendefinisikan variabel penelitian, menyusun alat pengumpulan data, dan lain sebagainya. Bagian proses ini, dapat juga dinamakan lahan interpretasi data. Maka dari hal tersebut, akan muncul kesimpulan dari penelitian yang merupakan pengujian hipotesis itu sendiri. Pada tahap penarikan kesimpulan atas dasar hasil analisis data dan pengujian hipotesis merupakan sistem *output* penelitian. Adanya *output* ini maka diperoleh informasi mengenai kepastian apakah hipotesis penelitian

yang disusun oleh peneliti sama dengan hasil penelitian ataupun sebaliknya. Pada bagian ini juga akan menghasilkan berbagai macam rekomendasi atau *feedback* yang pada akhirnya nanti akan digunakan untuk kepentingan beberapa pihak, baik untuk kepentingan penelitian kembali atau dapat juga dimanfaatkan untuk keperluan lainnya.

C. METODE PENELITIAN

Metode merupakan cara utama yang digunakan untuk mencapai tujuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan masalah yang terjadi pada masa sekarang, sebagaimana yang dikemukakan Muhammad Ali (1999) dalam Sugiyono (2010:120) bahwa : “metode deskriptif digunakan untuk berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang dihadapi pada situasi sekarang”.

Menurut Sukardi (2004:14) metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan kegiatan penelitian. Penelitian deskriptif ini juga disebut dengan penelitian pra eksperimen karena dalam penelitian ini dilakukan eksplorasi, menggambarkan, dengan tujuan untuk dapat menerangkan dan memprediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan. Penelitian deskriptif ini hanya berusaha menggambarkan secara jelas dan sekuensial terhadap pertanyaan penelitian yang telah ditentukan sebelum para peneliti terjun ke lapangan dan mereka tidak menggunakan hipotesis sebagai petunjuk arah dalam penelitian.

Metode penelitian merupakan suatu cara yang digunakan dalam mengumpulkan serta mengolah data-data yang diperlukan dalam mencapai tujuan penelitian menurut Surachmad (1994) dalam Sugiyono (2006:140).

Pada dasarnya metode penelitian merupakan suatu strategi yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian atau menjawab serangkaian permasalahan yang dirumuskan, dengan mengumpulkan berbagai data yang relevan untuk kemudian dianalisis sehingga menghasilkan suatu fakta atau informasi yang bermanfaat. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Muhamad Nazir (1999: 54), mengemukakan bahwa :

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang, dan tujuan dari metode deskriptif ini adalah untuk membantu deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Sementara, yang dimaksud dengan pendekatan kuantitatif dikemukakan oleh Arikunto (2002: 86) yaitu : “Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam meneliti dengan cara mengukur indikator-indikator variabel sehingga diperoleh gambaran umum dan kesimpulan masalah penelitian”.

Dari penjabaran diatas maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif untuk menggambarkan masing-masing variabel yang akan diteliti secara empiris, yaitu gambaran empiris pada variabel X (kecerdasan emosional) dan gambaran empiris pada variabel Y (kinerja guru).

Selain itu, dalam menggunakan metode penelitian deskriptif ini dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

1. Melakukan studi kepustakaan (mencari sumber referensi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan).
2. Memusatkan diri pada pemecahan masalah yang ada pada kondisi saat ini.
3. Mengumpulkan data, menyusun data, serta menganalisis data.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Guru”. Persoalan pertama yang harus diketahui adalah gambaran tentang kecerdasan emosional, lalu yang kedua adalah gambaran tentang kinerja guru. Apabila telah diperoleh hasil gambaran dari masing-masing variabel, maka selanjutnya dipakai untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berikutnya, yaitu apakah terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap kinerja guru. Untuk dapat mengetahui hal tersebut, maka metode yang kedua menggunakan metode korelasional, yang dipakai untuk menguji validitas instrumen penelitian. Adapun metode lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dalam metode dokumentasi ini berupa studi kepustakaan dengan mengkaji, mendalami, menelaah, mencermati, serta mengidentifikasi keseluruhan literatur yang dianggap relevan dengan objek penelitian. (Arikunto, 2002:135 ; Hasan, 2003:44).

Adapun pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan proses pencatatan dan menganalisis semua perhitungan-perhitungan statistik. Menurut Sugiyono (2006:16-17) mengungkapkan bahwa pendekatan kuantitatif digunakan atas dasar :

Asumsi pertama bahwa objek/fenomena dapat diklasifikasikan menurut sifat, jenis, struktur, bentuk, warna dan sebagainya... Asumsi ilmu yang kedua adalah determinisme (hubungan sebab-akibat). Asumsi ini menyatakan bahwa setiap gejala ada yang menyebabkan... Asumsi ilmu yang ketiga, adalah bahwa suatu gejala tidak akan mengalami perubahan dalam waktu tertentu.

Pada proses penelitiannya melalui instrumen yang dibuat sebelum melakukan penelitian. Dalam proses pengolahan datanya pun menggunakan rumus-rumus statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan.

D. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional merupakan bagian yang mendefinisikan sebuah konsep/variabel agar dapat diukur, dengan cara melihat pada dimensi (indikator) dari suatu konsep/variabel. Dimensi (indikator dapat berupa : perilaku, aspek, atau sifat/karakteristik. (Sekaran,2006:97).

Definisi operasional menggambarkan secara spesifik indikator-indikator pada variabel yang diteliti berdasarkan pada konsep penelitian yang dibangun dari teori-teori yang relevan dengan variabel yang diteliti, karena konsep penelitian merupakan kerangka acuan dalam menentukan konsep operasional atau definisi operasional.

Komaruddin (1986) dalam Noor (2012 :57) mengemukakan bahwa : “Definisi operasional merupakan pengertian yang lengkap tentang suatu variabel yang mencakup semua unsur yang menjadi ciri utama variabel itu”. Sementara pendapat lain mengenai definisi operasional dikemukakan oleh Nazir (1999:152), yaitu sebagai berikut :

Definisi operasional adalah definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti, atau menspesifikasikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasionalisasi yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tertentu.

Adapun definisi operasional dari setiap masing-masing variabel dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Pengaruh

Menurut Poerwadinata (1993:137) pengaruh merupakan suatu daya yang timbul dari sesuatu (orang, benda, dan lain sebagainya) yang berkuasa atau memiliki kekuatan (ghaib). Pada penelitian ini kecerdasan emosional sebagai variabel X (variabel bebas) dan kinerja guru sebagai variabel Y (Variabel Terikat). Agar mengetahui seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja guru, pada

penelitian nanti akan menggunakan rumus korelasi, uji signifikansi, uji korelasi determinasi, dan regresi.

2. Kecerdasan Emosional

Begitu banyaknya para ahli yang mendefinisikan mengenai kecerdasan emosional. Hal tersebut mengindikasikan bahwasanya begitu luas makna kecerdasan emosional. Akan tetapi, pada dasarnya terdapat satu kesamaan bahwa dalam kecerdasan emosional mencakup kemampuan pribadi (*self awareness*) dan kecakapan sosial (*social-awareness*) (Stein and Book, 2002:30 ; Goleman, 2005:45 ; Goleman, 2005:512).

Dalam penelitian ini, kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan memotivasi orang lain, dan kemampuan untuk mengelola emosi diri sendiri dan dalam menjalani hubungan dengan orang lain. Didalam kepribadian masing-masing individu memiliki karakteristik kecerdasan emosional dengan ciri sebagai berikut :

1. Kecakapan pribadi, yang terdiri dari :
 - a. Kesadaran diri, yang memiliki indikator : kesadaran emosi, penilaian pribadi, dan percaya diri;
 - b. Pengaturan diri, yang memiliki indikator : pengendalian diri, sifat dapat dipercaya, kewaspadaan, adaptabilitas, inovasi, dan sikap asertif;
 - c. Motivasi, yang memiliki indikator : dorongan berprestasi, komitmen, inisiatif, optimisme, dan kebahagiaan.
2. Kecakapan sosial, yang terdiri dari :

- a. Empati, yang memiliki indikator : memahami orang lain, orientasi pelayanan, mengembangkan orang lain, mengatasi keragaman, dan kesadaran politis;
- b. Keterampilan sosial, yang memiliki indikator : pengaruh, komunikasi, kepemimpinan, katalisator perubahan, pengikat jaringan, manajemen konflik, kolaborasi dan kooperasi, dan kemampuan tim.

Berdasarkan hal tersebut, maka kecerdasan emosional merupakan totalitas dari penilaian yang dilakukan oleh para guru terhadap dirinya sendiri sesuai dengan indikator-indikator tersebut.

3. Kinerja Guru

Guru sebagai tenaga kependidikan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan tujuan pendidikan, karena guru yang langsung bersinggungan dengan peserta didik, untuk memberikan bimbingan yang akan menghasilkan tamatan yang diharapkan. Guru merupakan sumber daya manusia yang menjadi perencana, pelaku, dan penentu tercapainya tujuan pendidikan.

Untuk itu dalam menunjang kegiatan guru diperlukan iklim sekolah yang kondusif dan hubungan yang baik antar unsur-unsur yang ada disekolah antara lain kepala sekolah, guru, tenaga administrasi, dan siswa. Serta hubungan baik antar unsur-unsur yang ada disekolah dengan orangtua siswa atau masyarakat.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru adalah kecerdasan emosional. Oleh karena itu, upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kinerja guru adalah dengan meningkatkan faktor kecakapan pribadi dalam kecerdasan emosional yang dimilikinya. Kinerja guru harus selalu ditingkatkan mengingat tantangan dunia

pendidikan untuk menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing di era globalisasi yang semakin ketat.

Kinerja dapat diartikan sebagai hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. (Mangkunegara, 2006:9). Namun, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah totalitas penilaian terhadap kinerja guru yang ditampilkan dalam melaksanakan tugas yang sesuai dengan sikap, pengetahuan, keterampilan dan inisiatif guru, yang meliputi kemampuan penguasaan akademik, kemampuan profesional pribadi, dan kemampuan sosial guru.

E. INSTRUMEN PENELITIAN

Akdon (2005: 130), mengemukakan bahwa : “Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang akan diteliti”. Pendapat lain, Sugiyono (2006: 119) mengemukakan bahwa : “Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial”. Instrumen penelitian digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan, yang secara spesifik berhubungan dengan variabel penelitian. Alat ukur dalam instrumen harus berdasarkan pada karakteristik sumber data dari variabel yang diteliti, sehingga mempermudah peneliti dalam memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan.

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah angket. “Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui” (Arikunto, 2002: 151). Selain itu, Akdon (2005: 132), mendefinisikan “Angket berstruktur (angket tertutup) adalah angket yang disajikan sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakter dirinya dengan cara memberikan tanda silang (x) atau tanda

checklist (√)”. Nana Syaodih (2009: 210) mengemukakan bahwa : “Angket atau kuesioner adalah suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden)”. Angket tidak selalu berbentuk pertanyaan, melainkan dapat pula berupa pernyataan. Jenis angket yang digunakan adalah angket bersruktur atau tertutup. Pendapat lain, Burhan Bungin (2009) dalam Sugiyono (2006:123), mengemukakan bahwa :

Angket langsung tertutup adalah angket yang dirancang sedemikian rupa untuk merekam data tentang keadaan yang dialami oleh responden sendiri, kemudian semua alternatif jawaban yang harus dijawab oleh responden tertera dalam angket tersebut.

Angket yang digunakan dalam penelitian untuk meminta keterangan atau informasi kepada responden yang berhubungan dengan variabel yang diteliti. Dengan demikian, variabel serta sumber data penelitian harus jelas, sehingga instrumen yang dirumuskan sesuai dengan karakteristik sumber data.

1. Variabel Penelitian dan Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel X (Kecerdasan Emosional) dan variabel Y (Kinerja Guru). Adapaun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh guru SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung yang berada di dalam Kampus Bumi Siliwangi Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Guru dipilih sebagai responden yang akan memberikan gambaran terkait dengan variabel-variabel yang akan diteliti.

2. Teknik Pengukuran Variabel Penelitian

Pada teknik pengukuran masing-masing variabel, disusun format instrumen penelitian yang sesuai dengan variabel yang diteliti, yaitu format instrumen variabel X dan variabel Y. Dalam teknik pengukuran variabel dilakukan dengan menggunakan Skala Likert. Sugiyono

(2010:134) mengungkapkan bahwa : “Skala Likert digunakan untuk mengukur pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”.

Dalam tahap pengukuran dengan menggunakan Skala Likert, masing-masing variabel penelitian dijabarkan menjadi indikator yang akan dijadikan titik tolak dalam merumuskan item-item pertanyaan atau pernyataan. Skala Likert yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah lima gradasi atau skala yang masing-masing memiliki skor untuk kepentingan analisis kuantitatif. Adapun analisis jawaban yang digunakan dalam Skala Likert terdapat dalam tabel dibawah ini, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.2
Tabel Skala Likert

Alternatif Jawaban Variabel	Bobot
Selalu (S)	5
Sering (SR)	4
Kadang-Kadang (KD)	3
Jarang (J)	2
Tidak Pernah (TP)	1

3. Kisi-kisi Instrumen

Dalam kisi-kisi instrumen penelitian sangat dibutuhkan untuk mempermudah penyusunan instrumen penelitian, karena akan terlihat dimensi dan indikator dari masing-masing variabel yang selanjutnya dijabarkan dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan sebagai instrumen, yaitu kisi-kisi instrumen variabel X dan kisi-kisi instrumen variabel Y, yang terdapat dalam tabel dibawah ini :

Ressa Oktrianti, 2014

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP KINERJA GURU DI SMA LABORATORIUM
PERCONTOHAN UPI BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.3
Kisi-kisi Instrumen Penelitian
Variabel X (Kecerdasan Emosional)

Variabel	Dimensi	Indikator	No. item instrumen
Kecerdasan Emosional (Variabel X)	Kecakapan Pribadi	Kesadaran diri	1,2,3,4,6
		Pengaturan diri	5,7,8,9,10,11
		Motivasi	12,13,14,17,28,19
	Kecakapan Sosial	Empati	15,16,20

Ressa Oktrianti, 2014

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP KINERJA GURU DI SMA LABORATORIUM PERCONTOHAN UPI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		Keterampilan Sosial	21,22,23
--	--	---------------------	----------

Tabel 3.4
Kisi-kisi Instrumen Penelitian
Variabel Y (Kinerja Guru)

Variabel	Dimensi	Indikator	No. item Instrumen
Kinerja Guru	Kompetensi Akademik	Wawasan Kependidikan	1
		Penguasaan Bahan Ajar	2
		Percaya diri	3

Ressa Oktrianti, 2014

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP KINERJA GURU DI SMA LABORATORIUM PERCONTOHAN UPI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(Variabel Y)	Kompetensi Pribadi	Keseimbangan emosi	4
		Adil	5
		Antusias	6
		Sabar	7
		Realistis	8
	Kompetensi Profesional	Merencanakan Pembelajaran	9,10,11
		Melaksanakan Pembelajaran	12,13,14
		Mengevaluasi Pembelajaran	15
		Menindaklanjuti Hasil Evaluasi Pembelajaran	16,17,18

		Memberikan Bimbingan dan Konseling	19
		Mengembangkan Profesi	20,21,22
	Kompetensi Sosial	Interaksi di dalam Lingkungan Sekolah	23,24,25
		Interaksi di luar Lingkungan Sekolah	26

F. PROSES PENGEMBANGAN INSTRUMEN

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam. Meneliti dengan data yang sudah ada lebih tepat kalau dinamakan membuat laporan dari pada melakukan penelitian. Namun demikian dalam skala yang paling rendah laporan juga dapat dinyatakan sebagai bentuk penelitian (Emory, 1985:90).

Angket sebagai instrumen dalam penelitian ini tidak langsung digunakan untuk mengumpulkan data. Akan tetapi, dilakukan uji coba

terlebih dahulu untuk mengetahui tingkat akurasinya terhadap responden yang memiliki karakteristik sama dengan objek penelitian yang digunakan. Kegiatan ini dilakukan untuk menghindari kegagalan total dalam pengumpulan data, karena instrumen yang telah siap untuk digunakan namun belum diujicobakan seringkali memiliki beberapa kelemahan, baik dari segi bahasa, dimensi, dan indikator dari masing-masing variabel, maupun pengukurannya. Selain itu, yang terpenting dalam uji coba angket ini adalah untuk memberi gambaran tingkat validitas dan reabilitas dari instrumen tersebut.

Instrumen yang diperlukan adalah untuk mengungkapkan dua variabel ; *Kecerdasan Emosional dan Kinerja Guru* dari populasi yang telah ditentukan. Sumber datanya adalah para guru. Bentuk instrumennya adalah *checklist*. Untuk itu dapat digunakan sebagai pedoman observasi, wawancara, maupun sebagai kuesioner.

1. UJI VALIDITAS

Sugiyono (2010:363), mengemukakan bahwa : “Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada ibejek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti”. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya kesamaan antara data yang dikumpulkan dengan kondisi atau data objek yang sesungguhnya sehingga dapat dikatakan valid (sahih). Sementara pendapat lain, Suharsmi Arikunto (2002:168), memaparkan bahwa :

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Sebuah instrumen dapat dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauhmana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud.

Uji validitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji validitas internal yang menyangkut uji validitas konstruksi dan uji validitas isi. Dalam uji validitas konstruk dilakukan dengan berkonsultasi kepada ahli, yaitu dosen pembimbing. Uji validitas ini dilakukan dengan membandingkan isi instrumen dengan dasar teori atau konsep yang relevan serta melakukan konsultasi dengan para ahli (dalam hal penelitian ini dosen pembimbing). Dalam prakteknya, uji validitas konstruksi dan validitas isi dilakukan dengan menggunakan kisi-kisi instrumen yang didalamnya terdapat variabel yang diteliti beserta dimensi yang dituangkan dalam item-item pernyataan sebagai jabaran dari indikator. Dengan kata lain, validitas konstruk berkaitan dengan tingkatan dimana skala mencerminkan dan berperan sebagai konsep yang sedang diukur. Validitas ini juga merupakan analisis butir kuesioner untuk membuktikan seberapa bagus hasil yang diperoleh dari penggunaan ukuran sesuai dengan teori yang hendak diukur. Sedangkan validitas isi untuk memastikan bahwa skala item-item telah cukup memasukkan sejumlah item yang representatif dalam mencerminkan domain konsep. Suatu domain konsep tertentu tidak dapat begitu saja dihitung semua dimensinya, karena domain tersebut kadang mempunyai atribut yang banyak atau bersifat multidimensional. Dengan kata lain, validitas isi adalah sebuah fungsi yang menunjukkan seberapa baik dimensi dan elemen sebuah konsep digambarkan. Validitas isi terdiri dari : (1) validitas muka (*face validity*) adalah format penampilan tes (*appearance*) / kesan mampu memberikan kesan untuk mengungkapkan apa yang hendak diukur, (2) validitas logik (*sampling validity*) merujuk kepada sejauh mana isi tes merupakan representasi dari ciri-ciri atribut yang hendak diukur (untuk memperoleh validitas *logic* yang tertinggi suatu tes harus dirancang dengan cermat sehingga benar-benar hanya butir yang relevan dan perlu menjadi bagian tes secara keseluruhan. Bisa

digunakan dengan rancangan *blue print* yang memuat cakupan isi dan kompetensi yang hendak diukur. Kecocokan isi alat ukur dengan sasaran ukur. Artinya, sejauh mana item/butir tes mencakup keseluruhan kawasan sasaran ukur yang hendak diukur. (Noor, 2012:133)

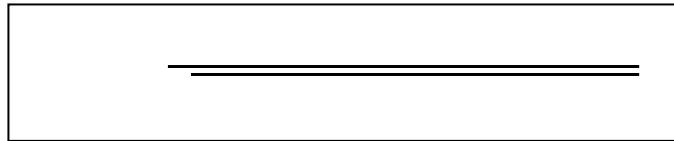
Kisi-kisi instrumen yang dibuat harus disusun dengan berdasarkan teori-teori yang relevan dengan rancangan penelitian yang telah ditetapkan. Adapun uji validitas dilakukan dengan analisis item yaitu dengan mengkorelasikan antara skor item instrumen dengan skor total. Perhitungannya, dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 20. Terdapat interpretasi terhadap korelasi dikemukakan oleh Sugiyono (2010:178), bahwa :

Bila korelasi tiap faktor tersebut positif dan besarnya 0,3 ke atas, maka faktor tersebut merupakan *construct* yang kuat. Jadi berdasarkan analisis faktor tersebut dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut memiliki validitas konstruksi yang kuat.

Hal yang sama, Sugiyono (2006: 143) juga memperjelas pendapatnya, bahwa : “Bila harga korelasi di bawah 0,30 maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut tidak valid, sehingga harus diperbaiki atau dibuang”. Sedangkan, Masrun (1997) dalam (Sugiyono, 2010: 188), mengungkapkan bahwa :

Item yang mempunyai korelasi positif dengan kriterium (skor total) serta korelasi yang tinggi, menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula. Biasanya syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah kalau $r = 0,3$.

Teknik korelasi yang digunakan adalah rumus *product moment* (Akdon dan Hadi, 2005:144 ; Arikunto, 2005:72), yaitu :



Keterangan :

r_{hitung} = koefisien korelasi

n = jumlah responden

$\sum X_i Y_i$ = jumlah perkalian X dan Y

$\sum X_i$ = jumlah skor item

$\sum Y_i$ = jumlah skor total (seluruh item)

$\sum X_i^2$ = jumlah skor-skor X yang dikuadratkan

$\sum Y_i^2$ = jumlah skor-skor Y yang dikuadratkan

Uji validitas instrumen penelitian ini telah dilakukan pada tanggal “ 25 Februari 2014“ sampai pada tanggal “03 Maret 2014“ di “SMA YWKA (Yayayaan Wanita Kereta Api) Bandung “. Berikut ikhtisar penyebaran angket uji coba:

Tabel 3.5
Jumlah Data Hasil Uji Coba yang Terkumpul dan Dapat Diolah

Sampel	Yang Terkumpul	Dapat Diolah
30	30	30

Hasil dari uji coba kuesioner tersebut dapat dilihat pada tabel yang tertera dibawah ini :

Tabel 3.6
Hasil Uji Validitas Instrumen

Kecerdasan Emosional

No. Item	(<i>r</i> hitung)	(<i>r</i> kritis)	Keterangan	Tindak Lanjut
1	0,829	0,300	VALID	Dipakai
2	0,525	0,300	VALID	Dipakai
3	0,332	0,300	VALID	Dipakai
4	0,681	0,300	VALID	Dipakai
5	0,754	0,300	VALID	Dipakai
6	0,548	0,300	VALID	Dipakai
7	0,694	0,300	VALID	Dipakai
8	0,403	0,300	VALID	Dipakai
9	0,529	0,300	VALID	Dipakai
10	0,548	0,300	VALID	Dipakai
11	0,743	0,300	VALID	Dipakai
12	0,703	0,300	VALID	Dipakai
13	0,529	0,300	VALID	Dipakai
14	0,470	0,300	VALID	Dipakai
15	0,403	0,300	VALID	Dipakai
16	0,718	0,300	VALID	Dipakai
17	0,718	0,300	VALID	Dipakai
18	0,659	0,300	VALID	Dipakai
19	0,769	0,300	VALID	Dipakai
20	0,470	0,300	VALID	Dipakai
21	0,694	0,300	VALID	Dipakai
22	0,754	0,300	VALID	Dipakai
23	0,829	0,300	VALID	Dipakai

Tabel 3.7

Ressa Oktrianti, 2014

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP KINERJA GURU DI SMA LABORATORIUM
PERCONTOHAN UPI BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil Uji Validitas Instrumen
Kinerja Guru

No. Item	(<i>r</i> hitung)	(<i>r</i> kritis)	Keterangan	Tindak Lanjut
1	0,727	0,300	VALID	Dipakai
2	0,749	0,300	VALID	Dipakai
3	0,874	0,300	VALID	Dipakai
4	0,482	0,300	VALID	Dipakai
5	0,453	0,300	VALID	Dipakai
6	0,447	0,300	VALID	Dipakai
7	0,413	0,300	VALID	Dipakai
8	0,891	0,300	VALID	Dipakai
9	0,756	0,300	VALID	Dipakai
10	0,826	0,300	VALID	Dipakai
11	0,107	0,300	TIDAK VALID	Dibuang
12	0,906	0,300	VALID	Dipakai
13	0,851	0,300	VALID	Dipakai
14	0,772	0,300	VALID	Dipakai
15	0,905	0,300	VALID	Dipakai
16	0,905	0,300	VALID	Dipakai
17	0,874	0,300	VALID	Dipakai
18	0,739	0,300	VALID	Dipakai
19	0,626	0,300	VALID	Dipakai
20	0,224	0,300	TIDAK VALID	Dibuang
21	0,337	0,300	VALID	Dipakai
22	0,433	0,300	VALID	Dipakai
23	0,724	0,300	VALID	Dipakai
24	0,608	0,300	VALID	Dipakai

25	0,896	0,300	VALID	Dipakai
26	0,842	0,300	VALID	Dipakai

Seperti yang terlihat pada tabel-tabel diatas, hasil sebaran nilai uji validitas variabel X (kecerdasan emosional) terdapat 23 item pertanyaan dan semua item pertanyaan tersebut dinyatakan valid, sehingga diambil keputusan untuk digunakan dalam penelitian.

Sedangkan untuk variabel Y (Kinerja Guru) dengan hasil sebaran nilai uji validitas yang diperoleh, terdapat 24 item pertanyaan valid dan 2 item pertanyaan yang tidak valid, sehingga diambil keputusan untuk dibuang atau tidak digunakan dalam penelitian.

2. UJI RELIABILITAS

Reliabilitas atau keterandalan merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan. (Noor, 2012:130). Hal ini menunjukkan sejauh mana alat pengukur dikatakan konsisten, jika dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama. Untuk dapat diketahui bahwa dalam perhitungan atau uji reliabilitas harus dilakukan hanya pada pertanyaan yang telah memiliki atau memenuhi uji validitas. Apabila tidak memenuhi syarat uji validitas maka tidak perlu diteruskan untuk uji reliabilitas.

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui tingkat konsistensi dan kestabilan instrumen penelitian sebagai alat pengumpulan data. Instrumen yang reliabel menunjukkan bahwa alat tersebut secara konsisten memberikan hasil dari data atau temuan yang sama, sehingga instrumen tersebut dapat dipercaya. Dalam pengujian reliabilitas instrumen dianalisis dengan *internal concitency* yaitu dilakukan hanya sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik

tertentu. Dalam pengujian reliabilitas instrumen yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan metode Alpha, yaitu "... dengan menganalisis reliabilitas alat ukur dari satu kali pengukuran" (Akdon, 2008:161). Metode Alpha berguna untuk mencari reliabilitas instrumen penelitian dengan skala likert. Adapun rumus yang digunakan dalam uji reliabilitas yaitu sbeagai berikut :

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \cdot 1 - \frac{S_i}{S_t}$$

Keterangan :

r_{11} : Koefisien realibilitas internal seluruh item

ΣS_i : Jumlah varian skor tiap-tiap item

S_t : Varian total

k : Jumlah item

Adapun langkah-langkah untuk mencari reliabilitas dengan menggunakan rumus *Alpha*, yaitu sebagai berikut :

1. Menghitung varian skor tiap-tiap dengan menggunakan rumus :

$$S_i = \frac{\Sigma X_i^2}{N} - \frac{(\Sigma X_i)^2}{N^2}$$

Keterangan :

S_i : Varians skor tiap-tiap item

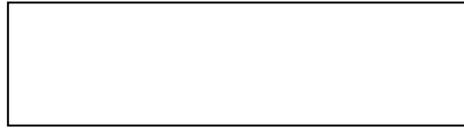
ΣX_i^2 : Jumlah kuadrat item

$(\Sigma X_i)^2$: Jumlah item X_i dikuadratkan

N : Jumlah responden

2. Menjumlahkan varian semua item dengan menggunakan rumus:

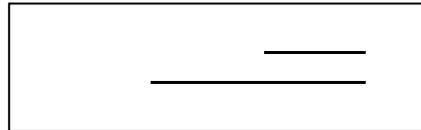
Keterangan :



$\sum S_i$: Jumlah varian semua item

$S_1 + \dots + S_n$: Varians item ke-1, 2, 3...n.

3. Menghitung varian total dengan menggunakan rumus:



Keterangan :

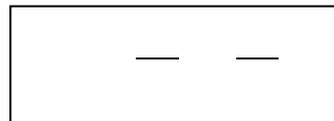
S_t : Varians total

$\sum X_i^2$: Jumlah kuadrat X total

$(\sum X_i)^2$: Jumlah X total dikudratkan

N : Jumlah responden

4. Memasukkan nilai *Alpha* dengan menggunakan rumus:



Pada langkah selanjutnya yaitu mencari r_{tabel} . Jika diketahui signifikansi untuk $\alpha = 0,05$ dan $dk = (N-1) = 30-1$, untuk taraf signifikansi 5%, maka untuk diperoleh hasil variabel X dengan $r_{hitung} = 0,941$ sehingga diperoleh $r_{tabel} = 0,367$. Karena hasil r_{hitung} lebih besar dari pada r_{tabel} , dengan begitu instrumen penelitian untuk variabel X (Kecerdasan Emosional) dikategorikan **reliabel**.

Sedangkan, berdasarkan perhitungan reliabilitas instrumen untuk variabel Y dengan $r_{hitung} = 0,953$, dengan $dk = (N-1) = 30-1$ untuk taraf signifikansi 5% sehingga diperoleh $r_{tabel} = 0,367$. Karena hasil r_{hitung} lebih besar dari pada r_{tabel} , dengan begitu instrumen penelitian untuk

variabel Y (Kinerja Guru) dikategorikan **reliabel**. Dimana kaidah keputusannya adalah sebagai berikut :

$$r_{hitung} > r_{tabel} \text{ (Reliabel)}$$

$$r_{hitung} < r_{tabel} \text{ (Tidak reliabel)}$$

Adapun hasil perhitungan uji reliabilitas dari kedua variabel penelitian yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.8
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	r_{hitung}	r_{tabel}	Kesimpulan
Variabel X (Kecerdasan Emosional)	0,941	0,367	Reliabel $r_{11} > r_{tabel}$
Variabel Y (Kinerja Guru)	0,953	0,367	Reliabel $r_{11} > r_{tabel}$

G. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

“Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan” (Nazir, 2003: 174). Kualitas pengumpulan data tergantung pada teknik atau cara yang digunakan dalam mengumpulkan data. Ketepatan teknik atau cara yang digunakan akan menunjukkan kualitas data yang dihasilkan. Teknik pengumpulan data merupakan metode yang digunakan peneliti dalam menghasilkan data dan informasi yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Teknik pengumpulan

data menjadi bagian dari tindak lanjut instrumen penelitian, dalam arti teknik pengumpulan data akan bergantung pada instrumen sebagai alat pengumpulan data. Pengumpulan data memiliki peran penting, karena seperti yang diketahui bahwa pada dasarnya penelitian merupakan kegiatan dalam mengumpulkan data sebagai bahan informasi dan fakta yang akan dianalisis. Sugiyono (2010, 193), mengemukakan bahwa : ”...instrumen yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, belum tentu dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel, apabila instrumen tersebut tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan datanya”. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket/kuesioner dan studi dokumentasi. Berikut ini dipaparkan kedua teknik tersebut, yaitu :

(a) Metode Angket (Kuesioner)

“Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2006: 162)”. Pemilihan metode angket sebagai alat pengumpulan data dikarenakan angket memiliki kelebihan dan dirasa efektif serta efisien dalam mengumpulkan data yang respondennya cukup banyak dan tersebar dalam wilayah yang cukup luas. Adapun jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup sebagaimana telah dibahas dalam Bab III Poin E. Akdon (2008: 131), mengemukakan tujuan penyebaran angket, yaitu :

Tujuan penyebaran angket ialah mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dan responden tanpa merasa khawatir bila responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan. Disamping itu, responden mengetahui informasi yang diminta.

Burhan (2000) dalam Nana Syaodih (2009: 125), mengemukakan kelebihan penggunaan angket sebagai alat pengumpulan data, yaitu :

- a. Metode angket membutuhkan biaya yang relatif murah
- b. Pengumpulan data lebih mudah, terutama pada responden yang terpencah-pencar
- c. Pada penelitian sampel di atas 1000, penggunaan metode ini sangat tepat
- d. Walaupun penggunaan metode ini pada sampel yang relatif besar, tetapi pelaksanaannya dapat berlangsung serempak
- e. Metode ini membutuhkan waktu relatif sedikit
- f. Kalau metode ini dilakukan dengan menggunakan jasa pos, maka relatif tidak membutuhkan atau tidak terikat pada pengumpul data
- g. Kalaupun metode ini menggunakan petugas lapangan pengumpul data, hanya terbatas pada fungsi menyebarkan dan menghimpin angket yang telah diisi atau dijawab oleh responden

(b) Metode Dokumentasi

“Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2002: 231)”. Hadari (1993) dalam Noor (2012: 133) mengemukakan bahwa “dalam penelitian kuantitatif, teknik dokumentasi berfungsi untuk menghimpun secara kolektif bahan-bahan yang digunakan di dalam kerangka/landasan teori, penyusunan kerangka konsep, dan perumusan hipotesa secara tajam”. Studi dokumentasi dibutuhkan untuk menunjang kelengkapan data-data tentang profil sekolah serta membantu dalam mempertajam kesimpulan yang akan diambil, dengan memperoleh data langsung dari tempat penelitian, buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan atau kebijakan, laporan kegiatan, serta sumber data lainnya yang relevan dengan penelitian.

H. ANALISIS DATA

Data yang terkumpul tidak akan memberikan banyak makna jika data tersebut disajikan dalam bentuk data mentah (tidak dianalisis). Menurut Nazir (1999:346) mengemukakan bahwa : “Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, karena dengan dilakukan analisis, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian”. Dengan melakukan analisis data, maka dapat diperoleh kesimpulan atas generalisasi masalah yang diteliti, baik berupa implikasi-implikasi maupun rekomendasi mengenai kebijakan selanjutnya. Adapun tahapan analisis data, yaitu sebagai berikut :

1. Seleksi Data

Seleksi angket dilakukan setelah data terkumpul. Proses seleksi angket merupakan kegiatan awal atau persiapan dalam analisis data, yaitu peneliti memeriksa kelengkapan angket yang telah terkumpul setelah disebarkan. Kegiatan ini penting dilakukan untuk meyakinkan bahwa data-data yang telah terkumpul siap untuk diolah lebih lanjut. Adapun langkah-langkah dalam tahap seleksi angket, sebagai berikut :

- a) Memeriksa apakah data semua angket dari responden telah terkumpul
- b) Memeriksa apakah semua pertanyaan/ Pernyataan dijawab sesuai petunjuk yang diberikan
- c) Memeriksa apakah data yang telah terkumpul tersebut layak untuk diolah. Data dinyatakan layak diolah, manakala data tersebut telah memenuhi kelengkapan seperti yang dijelaskan pada poin-poin di atas.

2. Klasifikasi

Pada tahap berikutnya setelah proses seleksi angket adalah klasifikasi data. Data yang diklasifikasikan berdasarkan variabel penelitian, yaitu variabel X dan variabel Y. Kemudian dilakukan

pemberian skor pada setiap alternatif jawaban sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Pengklasifikasian ini dilakukan untuk mengetahui kecenderungan skor-skor responden terhadap dua variabel yang akan diteliti. Kriteria yang digunakan dalam pemberian skor ini yaitu menggunakan Skala Likert. Adapun jumlah skor yang diperoleh dari responden merupakan skor mentah dari setiap variabel yang berfungsi sebagai sumber pengolahan data untuk selanjutnya.

3. Pengolahan Data

Mengolah data adalah suatu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Langkah ini dilakukan agar data yang telah dikumpulkan mempunyai arti dan dapat ditarik kesimpulan sebagai suatu jawaban dari permasalahan yang diteliti. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Winarno Surakhmad (1989) dalam Noor (2012 : 109) sebagai berikut :

“Mengolah data adalah usaha yang konkrit yang membuat data itu “berbicara”, sebab betapapun besarnya jumlah dan tingginya nilai data yang terkumpul (sebagai fase pelaksanaan pengumpulan data), apabila tidak disusun dalam suatu organisasi dan diolah menurut sistematis yang baik, niscaya data itu tetap mempunyai bahan-bahan yang “membisu seribu bahasa”.

a. Perhitungan Kecenderungan Umum Skor Rata-Rata dari Masing-Masing Variabel

Untuk memperoleh sebuah gambaran mengenai kecenderungan umum skor rata-rata dari masing-masing variabel, yaitu variabel X (Kecerdasan Emosional) dan Variabel Y (Kinerja Guru). Pada tahap ini menentukan kedudukan setiap item atau indikator, maka menggunakan uji statistik rata-rata (\bar{X}) yaitu sebagai berikut :

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

(Akdon dan Hadi, 2005:147)

Keterangan :

X = Nilai rata-rata hitung yang dicari

X = Jumlah skor gabungan (frekuensi jawaban dikali bobot nilai untuk masing-masing skala)

n = Jumlah responden

Adapun langkah-langkah pengolahan skor rata-rata adalah sebagai berikut :

- 1) Memberikan bobot nilai pada masing-masing alternatif jawaban;
- 2) Menghitung frekuensi jawaban dari masing-masing alternatif jawaban;
- 3) Menjumlahkan nilai yang didapat dengan cara mengkalikan dengan frekuensi jawaban responden;
- 4) Menghitung nilai rata-rata untuk masing-masing item;
- 5) Menentukan kriteria pengelompokkan hasil perhitungan rata-rata tersebut dengan menggunakan tabel konsultasi. (Arikunto, 2002:216-217)

Tabel 3.9

Konsultasi Hasil Perhitungan Skor Rata-rata WMS

Rentang Nilai	Kriteria Skala	Penafsiran
4.01 – 5.00	Selalu	Sangat Baik
3.01 – 4.00	Sering	Baik
2.01 – 3.00	Kadang-kadang	Cukup
1.01 – 2.00	Jarang	Rendah
0.01 – 1.00	Tidak Pernah	Sangat Rendah

b. Mengubah Skor Mentah Menjadi Skor Baku

Untuk mendapatkan skor baku dapat dilakukan dengan cara mengubah skor mentah dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{X_i - X}{S}$$

(Akdon dan Hadi, 2005:86)

Keterangan :

T_i = Skor Baku

X_i = Skor Mentah

S = Standar Deviasi

X = Rata-rata

Pada tahap selanjutnya, terdapat langkah-langkah yang ditempuh untuk mengubah skor mentah menjadi skor baku yaitu sebagai berikut :

- 1) Menentukan skor terbesar dan terkecil

- 2) Menentukan rentangan (R), yaitu mengurangi skor tertinggi dengan skor terendah, dengan menggunakan rumus :

$$R = \text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}$$

- 3) Menentukan banyaknya kelas (BK) dengan menggunakan rumus Strurgess, yaitu sebagai berikut :

$$BK = \frac{R}{i}$$

- 4) Menentukan panjang kelas (i), dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$i = \frac{R}{BK}$$

- 5) Membuat distribusi frekuensi

- 6) Menentukan rata-rata atau mean (\bar{X}), dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\bar{X} = \frac{\sum fX}{\sum f}$$

- 7) Menentukan standar deviasi (s) dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$s = \sqrt{\frac{\sum fX^2}{\sum f} - \bar{X}^2}$$

- 8) Mengubah skor mentah menjadi skor baku, dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{X - X_{min}}{X_{max} - X_{min}} \times 100$$

c. Uji Normalitas

Pada uji normalitas data yang dilakukam untuk mengetahui tingkat normalitas distribusi data. Uji normalitas distribusi data ini juga berguna untuk menentukan teknis analisis yang akan digunakan lebih lanjut. Apabila distribusi data berbentuk distribusi normal, maka teknik analisis statistik parametris yang akan digunakan pada penelitian. Begitupun sebaliknya, jika distribusi data berbentuk distribusi yang tidak normal, maka teknik analisis statistik non parametris yang akan digunakan. Adapun rumus yang digunakan dalam tahap uji normalitas ini adalah rumus Chi Kuadrat (X^2) yaitu sebagai berikut :

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

Keterangan :

- χ^2 = Kuadrat Chi yang dicari
 f_o = Frekuensi hasil penelitian
 f_e = Frekuensi yang diharapkan

Terdapat langkah-langkah yang harus dilalui dalam tahap uji normalitas data adalah sebagai berikut :

- 1) Membuat tabel distribusi frekuensi

- 2) Menentukan batas bawah dan batas atas interval
- 3) Mencari angka standar (z) untuk batas kelas dengan menggunakan rumus sebagai berikut : $dk = k - 1$
- 4) Mencari luas daeran O dengan Z (O-Z) dari tabel distribusi kuadrat
- 5) Mencari frekuensi yang diharapkan (f_h) dengan mengalikan setiap luas interval dengan N
- 6) Mencari frekuensi pengamatan (f_o) dengan melihat tabel distribusi frekuensi, yaitu jumlah kelas tiap interval
- 7) Menghitung nilai Chi-Kuadrat dengan memasukkan harga-harga tersebut ke dalam rumus :

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

- 8) Membandingkan χ^2_{hitung} dengan χ^2_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (dk) = $k - 1$, dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

Jika	\geq	, artinya Distribusi Data Tidak Normal
Jika	\leq	, artinya Data Berdistribusi Normal.

4. Teknik Hipotesis Penelitian

Setelah pengolahan data selesai, maka tahap selanjutnya adalah menguji hipotesis untuk menganalisis data yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Terdapat hal-hal yang harus dianalisis berdasarkan hubungan antara variabel yaitu sebagai berikut :

- a. Uji Koefisien Korelasi

Dalam uji koefisiensi korelasi ini bertujuan untuk menentukan derajat korelasi antara variabel X dengan variabel Y, sehingga dilakukan uji koefisien korelasi dengan menggunakan rumus *spearman-rank*, yaitu sebagai berikut :

- (1) Memasukkan skor-skor baku yang didapat kedalam rumus berikut :

$$\frac{\sum (R_1 - R_2)^2}{n}$$

(Akdon dan Hadi, 2005:184-186 ; Hasan, 2002:105-107)

Keterangan:

r_s = nilai koefisien korelasi *Spearman Rank*

d^2 = Selisih setiap pasangan rank

n = jumlah responden

- (2) Menafsirkan koefisien korelasi berdasarkan tabel penafsiran korelasi seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2005:214) dan Akdon dan Hadi (2005:188) sebagai berikut :

Tabel 3.10
Penafsiran Korelasi

Nilai Koefisien	Tingkat Hubungan
0.00 – 0.199	Sangat Rendah
0.20 – 0.399	Rendah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 1.000	Sangat Kuat

b. Uji Signifikansi

Pada uji signifikansi dilakukan untuk mengetahui apakah nilai korelasi yang dihasilkan tersebut dapat berlaku dan dapat diterapkan pada keseluruhan populasi. Adapun rumus uji signifikansi yaitu sebagai berikut :

$$t = \frac{r \sqrt{N-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

t = Distribusi t

r = Koefisien korelasi

N = Jumlah responden penelitian

Dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan tingkat signifikansi 5% ;

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka artinya signifikan
Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka artinya tidak signifikan.

c. Uji Koefisien Determinasi

Tujuan dari uji koefisien determinasi ini untuk mengetahui prosentase kontribusi variabel X (kecerdasan emosional) terhadap variabel Y (kinerja guru). Untuk mengujinya dapat menggunakan rumus dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan dan mengkalikannya dengan 100%, seperti yang dikemukakan oleh Akdon (2005:188) yaitu sebagai berikut :

$$R^2 = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KP = Nilai Koefisien Diterminan

r^2 = Nilai Koefisien Korelasi